

ARTICLE

OPEN ACCESS

Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Kejadian Sindrom Dispepsia pada Siswa SMA di Desa Laha Kota Ambon

Level of Knowledge and Incidence of Dyspepsia Syndrome in High School Students at Laha Village, Ambon City

Filda V. I. de Lima¹, Is Asma'ul Haq Hatau², Rachmawati D. Agustien¹, Lidia B. E. Sapteno³, Dian Qisty²

¹ Department of Biochemistry, Faculty of Medicine Universitas Pattimura, Jl. Ir. M. Putuhena, Poka, Ambon, 97233, Indonesia.

² Department of Internal Medicine, Faculty of Medicine Universitas Pattimura, Jl. Ir. M. Putuhena, Poka, Ambon, 97233, Indonesia.

³ Department of Public Health, Faculty of Medicine Universitas Pattimura, Jl. Ir. M. Putuhena, Poka, Ambon, 97233, Indonesia.

*Corresponding author: fildavid5@gmail.com

Abstract Dyspepsia syndrome is a disorder that is often experienced by adolescents. Dyspepsia in adolescents causes decreased productivity, especially in the learning process due to pain and other complaints that have an impact on the decline in the quality of adolescent learning. At the same time, the decline in the quality of learning will reduce the academic achievement of adolescents and this can affect the quality of adolescents as human resources and the next generation of the nation. The socialization activity of prevention and early treatment of dyspepsia was carried out to increase knowledge and awareness of dyspepsia in high school adolescents in Laha Village-Ambon City, and also to find out the factors that influence the incidence of dyspepsia in high school students in the area. The socialization was carried out at LKMD Laha High School and Angkasa Pattimura Ambon High School. In this activity, the number of possible GERD incidents was found, which is the most common cause of dyspepsia in adolescents with a high percentage of 36.48%. This can be attributed to the low level of student knowledge about dyspepsia. The provision of materials was able to increase the level of student knowledge based on the increase in the average pretest and posttest scores, namely from 44.67 to 88.63. In addition, the average percentage of students with a high level of knowledge also increased from 39.7% to 88.77%. It can be concluded that the socialization provided can improve students' understanding of dyspepsia.

Keyword: High school students; Dyspepsia; GERD

Abstrak. Sindrom dispepsia menjadi gangguan yang sering dialami oleh remaja. Dispepsia pada remaja menyebabkan penurunan produktivitas, terutama dalam proses pembelajaran karena rasa nyeri dan keluhan lain yang berdampak pada penurunan kualitas belajar remaja. Pada saat yang sama, penurunan kualitas pembelajaran akan menurunkan prestasi belajar remaja dan hal ini dapat mempengaruhi kualitas remaja sebagai sumber daya manusia dan generasi penerus bangsa. Kegiatan sosialisasi pencegahan dan penanganan awal dispepsia dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kewaspadaan terhadap dispepsia pada remaja SMA di Desa Laha, serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian dispepsia pada siswa SMA di daerah tersebut. Sosialisasi dilakukan di SMA LKMD Laha dan SMA Angkasa Pattimura Ambon. Pada kegiatan ini, didapati angka kemungkinan kejadian GERD yang merupakan penyebab dispepsia terbanyak pada remaja dengan persentase cukup tinggi yaitu 36,48 %. Hal ini dapat dikaitkan dengan rendahnya tingkat pengetahuan siswa terhadap dispepsia. Pemberian materi yang dilakukan mampu meningkatkan tingkat pengetahuan siswa berdasarkan peningkatan rata-rata nilai pretest dan posttest yaitu dari 44,67 menjadi 88,63. Selain itu, rata-rata persentase jumlah mahasiswa dengan tingkat pengetahuan yang tinggi juga meningkat dari 39,7% menjadi 88,77. Dapat disimpulkan bahwa sosialisasi yang diberikan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang dispepsia.

Kata kunci siswa SMA; Dispepsia GERD,

Submitted: 15 Maret 2025

Revised: 19 November 2025

Accepted: 22 Januari 2026

How to cite this article:

De Lima FVI, Hataul IAH, Agustin RD, Saptenco LB, Qisty D. Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Kejadian Sindrom Dispepsia pada Siswa SMA di Desa Laha Kota Ambon. KALESANG: J Pengab Masy. 2025; 2(2):8-14.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#).

Copyright © 2024 The Author(s).

1. PENDAHULUAN

Dispepsia merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering ditemui pada praktik sehari-hari.¹ Penyakit dispepsia adalah suatu kondisi medis yang ditandai dengan nyeri atau rasa tidak nyaman pada perut bagian atas atau ulu hati. Dispepsia juga merupakan salah satu masalah kesehatan yang berhubungan dengan makan atau keluhan yang berhubungan dengan gangguan saluran cerna.² Diperkirakan hampir 30% kasus yang dijumpai pada praktik umum dan 60% pada praktik gastroenterologi merupakan dispepsia.¹ Secara global, kasus dispepsia berkisar antara 20-40%. Di Amerika Serikat didapatkan prevalensi dispepsia sebanyak 23-25,8%, New Zealand 34,2%, India 30,4%, Inggris 38-41%, dan Hongkong 18,4%, sedangkan beberapa negara di Asia angka dispepsia fungsional mencapai sekitar 43-79,5%.³⁻⁵

Penderita dispepsia Indonesia mencapai 40-50% populasi penduduk.⁶ berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia di tahun 2021, angka kejadian dispepsia mencapai 18.807 kasus dengan mayoritas dialami oleh Perempuan (60,2%).⁷ Prevalensi kasus dispepsia di Kota Ambon tahun 2019 adalah sebanyak 8,75%.⁸

Penyebab sindrom dispepsia antara lain faktor makanan dan lingkungan, stres, dismotilitas gastrointestinal, hipersensitivitas viseral, dan infeksi *Helicobacter pylori*. Jeda antara jadwal makan yang lama dan ketidakteraturan makan ternyata sangat erat kaitannya dengan timbulnya gejala dispepsia atau dengan kata lain pola makan yang tidak teratur dapat menyebabkan dispepsia.⁹ Selain itu, munculnya kejadian dispepsia bisa disebabkan oleh berbagai faktor risiko lain seperti usia, jenis kelamin, pola makan yang tidak teratur, frekuensi dan jeda makan yang berlebihan, kebiasaan sarapan dalam waktu seminggu, kebiasaan mengonsumsi makanan (makanan pedas

dan asam) dan minuman berisiko (kopi, soda, alkohol), kebiasaan olahraga, merokok, status gizi, dan sosial ekonomi.¹⁰

Kejadian dispepsia banyak ditemukan pada anak-anak maupun remaja.¹¹ Remaja adalah salah satu yang berisiko terkena sindrom dispepsia, karena sebagian besar dari mereka memiliki pola makan yang tidak teratur.¹² Kejadian dispepsia pada remaja mempengaruhi kualitas hidup mereka. Adanya penuruan produktivitas remaja dalam kegiatan sehari-hari, misalnya remaja tidak bisa mengikuti aktivitas pembelajaran karena rasa nyeri pada ulu pada remaja hati hingga mual dapat menurunkan kualitas belajar remaja. Pada saat yang sama, penurunan kualitas pembelajaran akan menurunkan prestasi belajar remaja.¹³⁻¹⁵ Kegiatan sosialisasi pencegahan dan penangan awal dispepsia ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa SMA tentang dispepsia sebagai populasi rentan terkena dispepsia.¹⁵

Pada kegiatan ini, tim pengabdian masyarakat ingin mengetahui angka kejadian dispepsia (terutama Gastro Esofageal Refleks Disease (GERD) pada siswa serta pengetahuan awal siswa tentang dispepsia. Siswa diharapkan dapat mengetahui penyebab dan mekanisme terjadinya dispepsia sehingga dapat melakukan langkah-langkah pencegahan sedini mungkin serta mampu melakukan tatalaksana awal jika terjadi dispepsia pada akhir dari kegiatan ini.

2. METODE

2.1 Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan sosialisasi pencegahan dan terapi awal dispepsia pada siswa SMA dilaksanakan di 3 SMA. Tim pengabdian masyarakat menggunakan pendekatan cross sectional. Kegiatan ini menggunakan uua sekolah berada pada wilayah desa binaan FK Unpatti, yaitu Sekolah Menengah

Atas Lembaga Kesejahteraan Masyarakat Desa Laha (SMA LKMD Laha) dan SMA Angkasa. Satu sekolah lagi dilaksanakan di SMA berasrama di Kota Ambon yaitu SMA Negeri Siwalima Ambon. Seluruh pegiat pengabdian pada masyarakat dilaksanakan pada bulan September 2024.

Data kejadian dispepsia (khusus untuk GERD) diperoleh dengan menggunakan kuesioner Q-GERD¹⁶, sedangkan pengetahuan tentang dispepsia juga diperoleh dengan menggunakan kuesioner. Data dianalisis disajikan dengan menggunakan grafik untuk menilai frekuensi kejadian GERD dan distribusi tingkat pengetahuan dari masing-masing sekolah.

2.2 Tahapan Pelaksanaan

Persiapan kegiatan diawali dengan koordinasi dengan pihak sekolah masing-masing untuk melakukan penentuan waktu sosialisasi akan dilakukan. Pada hari pelaksanaan kegiatan dimasing-masing sekolah, acara sosialisasi di bagi menjadi 3 sesi yaitu pretest, penyampaian materi sosialisasi dan tanya jawab, serta posttest. Pretest dan posttest dilakukan dengan menggunakan kuesioner pengetahuan tentang dyspepsia. Bersamaan dengan pretest, siswa dimintakan kesediaannya untuk mengisi Q-Gerd yang merupakan salah satu instrument untuk menilai terjadinya GERD yang merupakan penyebab terbanyak dispepsia pada usia remaja. Kuesioner ini menggunakan sistem skoring. Skor ≥ 8 mengindikasikan adanya kecurigaan GERD.¹⁶

Penyampaian materi diberikan menggunakan media *visual power point* dan video. Setelah sesi penyampaian materi, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya.

3. HASIL DAN EVALUASI

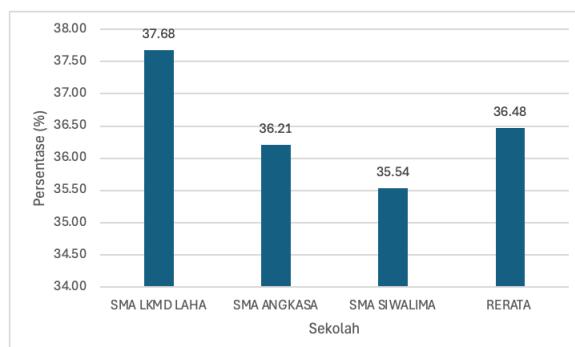
Kegiatan sosialisasi pencegahan dan penanganan dispepsia dilakukan pada tiga sekolah di Kota Ambon, dengan total peserta

dari masing-masing sekolah yaitu 246 siswa dengan rincian SMA LKMD Laha 69 siswa, SMA Angkasa 56 siswa dan SMA Siwalima 121 siswa. Peserta berasal dari kelas X dan XI.



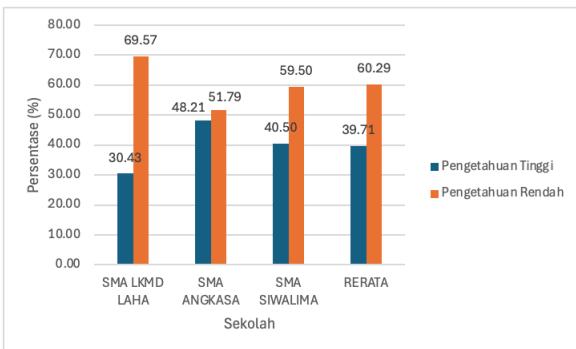
Gambar 1. Pengisian Pretest dan Q-GERS oleh siswa

Populasi remaja termasuk siswa SMA rentan untuk mengalami dispepsia. Berdasarkan hasil Q-GERD yang diisi oleh siswa, didapati bahwa kecurigaan GERD pada siswa di ketiga sekolah cukup tinggi, seperti tampak pada Gambar 2.



Gambar 2. Bagan Hasil Q-GERD, Kemungkinan Kejadian GERD pada masing-masing sekolah tempat sosialisasi dilakukan

Kemungkinan kejadian GERD pada masing-masing sekolah menunjukkan angka rerata persentase 36,48%. Gambar 3 menunjukkan bahwa rata-rata persentase siswa yang memiliki pengetahuan yang baik (nilai pretest >70) tentang dispepsia dari ketiga sekolah tidak lebih dari 50%, dengan nilai rata-rata pretest yang diperoleh untuk keseluruhan 44,67.



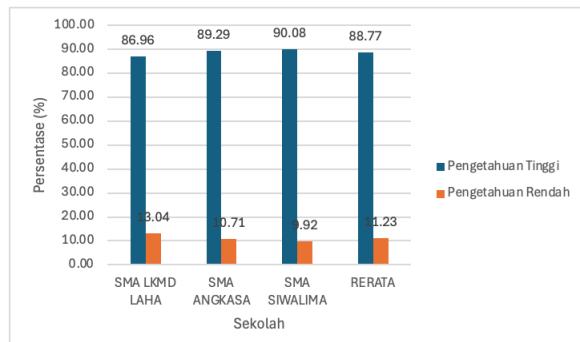
Gambar 3. Bagan distribusi tingkat pengetahuan tentang dispepsia berdasarkan pretest

Pada kegiatan ini, siswa mendapatkan materi yang diberikan oleh dokter spesialis penyakit dalam yang merupakan ahli dalam hal dispepsia dan berbagai penyebabnya termasuk GERD. Siswa mendapat materi dengan metode ceramah dan secara bersama-sama juga menyaksikan video tentang mekanisme terjadinya dispepsia untuk lebih meningkatkan pemahaman tentang dispepsia.



Gambar 4. Pemberian materi

Setelah pemberian materi, didapatkan terjadi peningkatan pengetahuan siswa pada ketiga sekolah. Persentase rata-rata siswa yang memiliki pengetahuan tinggi setelah diberikan materi secara keseluruhan meningkat dari 39,71% menjadi 88,77% (Gambar 3 dan 5). Nilai rata-rata yang diperoleh juga lebih tinggi dari rata-rata nilai pretest yaitu 88,63.



Gambar 5. Bagan distribusi tingkat pengetahuan tentang dispepsia berdasarkan posttest

4. DISKUSI

Remaja merupakan kelompok populasi yang berisiko mengalami dispepsia.¹² Pola makan yang sebagian besar kurang teratur merupakan faktor risiko yang paling memungkinkan tingginya kejadian dispepsia pada remaja. Aktivitas sehari-hari remaja, seperti tugas di sekolah, kegiatan bersosialisasi yang diikuti, ataupun ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh sehingga ingin memiliki proporsi tubuh yang ideal turut memengaruhi pola makan remaja.^{17,18} Hal ini berdampak pada kebiasaan sering menunda waktu makan bahkan lupa makan.

Dari data yang diperoleh pada kegiatan ini, pada beberapa sekolah jumlah siswa yang memiliki pengetahuan tentang dispepsia yang rendah lebih besar dibandingkan yang pengetahuan tinggi. Penelitian Aprilia et al.¹⁹ pada tahun 2023 menunjukkan pada individu dengan dispepsia, sebanyak 62,2% memiliki pengetahuan yang kurang tentang dispepsia. Dari penelitian ini diketahui individu dengan pengetahuan yang baik memiliki kecenderungan 0,486 kali tidak mengalami dispepsia dibandingkan individu dengan pengetahuan yang kurang.

Rendahnya tingkat pengetahuan tentang dispepsia pada siswa SMA dapat berdampak langsung pada meningkatnya kejadian dan kekambuhan dispepsia. Siswa

yang tidak memahami definisi, gejala awal, serta faktor risiko dispepsia cenderung mengabaikan keluhan seperti nyeri ulu hati, mual, atau rasa penuh setelah makan. Akibatnya, keluhan berlanjut tanpa penanganan dini dan dapat menjadi kronis. Studi pada siswa SMA di Surabaya menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat pengetahuan yang rendah mengenai dispepsia memiliki proporsi kejadian dispepsia yang lebih tinggi, terutama karena ketidaktahuan terhadap pola makan teratur, stres akademik, dan konsumsi makanan iritatif.²⁰

Dampak berikutnya adalah munculnya perilaku hidup tidak sehat yang menetap, seperti kebiasaan melewatkkan waktu makan, konsumsi makanan pedas atau berkarfen berlebihan, serta manajemen stres yang buruk. Pengetahuan kesehatan berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku pencegahan. Ketika siswa tidak memahami hubungan antara stres psikologis, gaya hidup, dan dispepsia, maka faktor-faktor pemicu akan terus berulang dan meningkatkan risiko gangguan gastrointestinal fungsional. Berbagai penelitian pada populasi remaja menunjukkan bahwa gangguan pencernaan fungsional, termasuk dispepsia, memiliki prevalensi tinggi pada usia sekolah dan berkaitan erat dengan faktor perilaku dan psikososial.²¹

Selain dampak fisik, rendahnya pengetahuan tentang dispepsia juga berdampak pada penurunan prestasi akademik dan kualitas hidup siswa. Keluhan dispepsia yang berulang dapat menyebabkan gangguan konsentrasi, absensi sekolah, serta penurunan motivasi belajar. Penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan pada anak dan remaja mampu meningkatkan pengetahuan, memperbaiki gejala gastrointestinal, dan menurunkan frekuensi keluhan. Hal ini

menguatkan bahwa kurangnya pengetahuan bukan hanya faktor pasif, tetapi berkontribusi aktif terhadap tingginya kejadian dispepsia pada siswa SMA, sehingga intervensi edukasi kesehatan di sekolah menjadi sangat penting.²¹

Peningkatan jumlah siswa yang memiliki pengetahuan yang baik setelah kegiatan sosialisasi ini diharapkan dapat mempengaruhi pola pikir remaja terutama dalam mengatur pola makan dan jenis makanan. Informasi yang diterima setiap remaja melalui dari sumber apapun hingga media sosial sangat mempengaruhi pola pikir remaja dalam memilih makanan yang baik dan benar sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya dispepsia. Kebiasaan makan yang teratur sangat bermanfaat pengontrolan produksi dan asam lambung.^{18,22}

5. KESIMPULAN

Pada kegiatan ini, didapati angka kemungkinan kejadian GERD yang merupakan penyebab dispepsia terbanyak pada remaja dengan rerata persentase cukup tinggi yaitu 36,48 %. Hal ini dapat dikaitkan dengan rendahnya tingkat pengetahuan siswa tentang dispepsia. Pada kegiatan ini, pemberian edukasi yang dilakukan mampu meningkatkan tingkat pengetahuan siswa berdasarkan peningkatan rata-rata nilai pretest dan posttest yaitu dari 44,67 menjadi 88,63. Selain itu, rata-rata persentase jumlah mahasiswa dengan tingkat pengetahuan yang tinggi juga meningkat dari 39,7% menjadi 88,77%. Diharapkan dengan peningkatan pengetahuan, angka kejadian serta kekambuhan dispepsia pada siswa bisa menurun. Peran serta tenaga kesehatan pada wilayah sekolah terkait juga sangat dibutuhkan terutama dalam kegiatan kegiatan untuk memberi edukasi dan tindakan preventif terkait dispepsia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura sebagai pemberi dana kegiatan pada penerimaan negara bukan pajak (PNBP) tahun 2024, juga kepada SMA LKMD Laha, SMA Angkasa dan SMA Siwalima Ambon yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini

DAFTAR PUSTAKA

1. Djojoningrat D. Dispepsia fungsional. In: Sudoyo AW, Setiyohadi B, Alwi I, Simadibrata M, Setiati S, editors. Buku ajar ilmu penyakit dalam. 5th ed. Jakarta: Balai Penerbit FK UI; 2009.
2. Sumarni S, Andriani D. Hubungan pola makan dengan kejadian dispepsia. J Keperawatan dan Fisioterapi. 2019;2(1):61-6.
3. Harer KN, Hasler WL. Functional dyspepsia: a review of the symptoms, evaluation, and treatment options. Gastroenterol Hepatol (N Y). 2020 Feb;16(2):66-74.
4. Rahmadyah I, Rozalina, Handini M. Hubungan kecemasan dengan kejadian sindrom dispepsia pada mahasiswa program studi pendidikan dokter fakultas kedokteran Universitas Tanjungpura. J Mahasiswa PSPD FK Univ Tanjungpura. 2019;5:2-15.
5. Syam AF, Simadibrata M, Makmun D, Abdullah M, Fauzi A, Renaldi K, et al. National consensus on management of dyspepsia and Helicobacter pylori infection. Acta Med Indones. 2017;49(3).
6. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Riset kesehatan dasar 2018. Jakarta: Kemenkes RI; 2018.
7. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil kesehatan indonesia 2021. Jakarta: Kemenkes RI; 2021.
8. Badan Pusat Statistik Kota Ambon. Jumlah kasus 10 penyakit terbanyak di Kota Ambon. Ambon: BPS Kota Ambon; 2019.
9. Setiandari E, Octaviana L, Khairul A, et al. Faktor-faktor yang berhubungan dengan upaya keluarga dalam pencegahan penyakit dispepsia di wilayah kerja Puskesmas Mangkatip Kabupaten Barito Selatan. J Langsat. 2018;5(1).
10. Sari KE, Hardy FR, Karima UQ, Pristiya TYR. Faktor risiko sindrom dispepsia pada remaja wilayah Puskesmas Kecamatan Palmerah. Care J Ilm Ilmu Kesehatan. 2021;9(3):431-46.
11. Tamimi LH, Herardi R, Wahyuningsih S. Hubungan tingkat stres akademik dengan kejadian dispepsia pada siswa kelas XII IPA SMA Negeri 81 Jakarta Timur tahun 2019. J Penyakit Dalam Indones. 2020;7(3):143-8.
12. Djojoningrat D. Pendekatan klinis penyakit gastrointestinal. 4th ed. Jakarta: Balai Penerbit FK UI; 2006. p. 287-90.
13. Putri IS, Widyatutti. Stres dan gejala dispepsia fungsional pada remaja. J Keperawatan Jiwa. 2019;7(2):203-14.
14. Novitayanti E. Identifikasi kejadian gastritis pada siswa SMU Muhammadiyah 3 Masaran. Infokes J Ilm Rekam Med Inform Kesehatan. 2020;10(1):18-22.
15. Waluyo SJ, Solikah SN. Edukasi kesehatan mengenai penyakit asam lambung (GERD) pada remaja di Kelurahan Sangkrah Kota Surakarta. J Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat. 2023;6(1):203-11.
16. Perkumpulan Gastroenterologi Indonesia. Revisi konsensus nasional penatalaksanaan penyakit refluks gastroesofageal (GERD) di Indonesia. Jakarta: Perkumpulan Gastroenterologi Indonesia; 2013.
17. Rahardiantini I, Sartika L. Pola makan dan karakteristik mahasiswa terhadap gangguan dispepsia. J Keperawatan. 2023;13(1):1-6.
18. Setiandari LO, Rachman A. Hubungan pola makan dan stres dengan kejadian dispepsia pada siswa SMP Negeri 2 Karang Intan. Indones J Health. 2021;11.
19. Aprilia S, Arbi A, Andria D. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dispepsia pada pasien di wilayah kerja Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh tahun 2023. J Kesehatan Tambusai. 2024;5(1):358-64.
20. Nadlira AU, Hidayati D, Fitriah AR, Rosyidi IFZ, Delinda A, Liulinnuha S, et al. Profil kejadian dispepsia dan pengetahuan terkait dispepsia pada siswa SMA di Surabaya. J Farmasi Komunitas. 2025;12(2).
21. Alzahrani A, Alharbi A, Alshahrani S, et al. Knowledge and associated factors of functional dyspepsia among adolescents: a cross-sectional study. Clin Epidemiol Glob Health. 2024;27:101945.
22. Zurryani, Saida SA. Tingkat pengetahuan dan sikap pria remaja tentang dispepsia akibat kopi di Fakultas Teknik Sipil Universitas Abulyatama. J Sains Riset. 2021;11:557-61.